

**PANTANG LARANG DALAM MASYARAKAT BANJAR DESA
PENGALIHAN KECAMATAN ENOK KABUPATEN INDRAGIRI HILIR:
KAJIAN SEMIOTIK ROLAND BARTHES**

SKRIPSI



**SELPI MEI ARISKA
NPM 166210989
PEMBIMBING**

**NONI ANDRIYANI, S.S., M.Pd.
NIDN 1011068304**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS
ISLAM RIAU
PEKANBARU**

2021

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, akhirnya skripsi yang berjudul “Pantang Larang Desa Pengalihan Kecamatan Enok Kabupaten Indragiri Hilir: Kajian Semiotik Roland Barthes” ini dapat penulis selesaikan tepat waktu. Skripsi ini diwujudkan untuk memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan Studi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau, Pekanbaru.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan berbagai pihak, skripsi ini tidak dapat penulis selesaikan tepat pada waktunya. Oleh karena itu, sudah pada tempatnyalah penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak.

1. Dr. Sri Amnah, M.Si. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan izin dalam penelitian ini.
2. Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan persyaratan-persyaratan untuk mengikuti ujian proposal dan komperehensif serta pendaftaran wisuda.
3. Noni Andriyani, S.S., M.Pd. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan motivasi dan bimbingan yang sangat berarti bagi penulis dalam menyusun proposal ini, sehingga proposal yang berjudul “Pantang

Larang Desa Pengalihan Kecamatan Enok Kabupaten Indragiri Hilir: Kajian Semiotik Roland Barthes” dapat penulis selesaikan.

4. Fatmawati, S.Pd., M.Ed. selaku sekretaris prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan persyaratan-persyaratan untuk mengikuti ujian proposal dan komperehensif serta pendaftaran wisuda.
5. M.Yusuf dan Ismihasanah selaku orang tua penulis yang selalu memberikan kasih sayang, material, dukungan, semangat, dan do'a yang tiada terkira.
6. Refi Hamdani, S.Pd., Junainah, S.,Pd., Rovani Royen yang telah memberikan motivasi kepada penulis.
7. Teman-teman seperjuangan dan kakak-kakak tingkat yang sudi memberikan beberapa masukan untuk menyelesaikan proposal ini.

Penulis memohon kepada Yang Maha Kuasa semoga jasa baik beliau-beliau dibalas dengan rahmat dan karunia yang setimpal. Demi kesempurnaan skripsi ini, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca dan juga memberikan sumbangan berupa ilmu bahasa maupun sastra Indonesia.

Pekanbaru, 08 Agustus 2021

Selvi Mei Ariska
NPM. 166210989

DAFTAR ISI

KATA

PENGANTAR.....I

DAFTAR ISI.....III

ABSTRAK.....V

BAB I PENDAHULUAN.....1

1.1 Latar Belakang.....1

1.2 Rumusan Masalah.....4

1.3 Tujuan Penelitian.....5

1.4 Manfaat Penelitian.....5

1.5 Batasan Masalah.....5

1.6 Defenisi Operasional.....6

BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....8

2.1 Teori-Teori.....9

2.1.1 Sastra Lisan.....9

2.1.2 Pantang larang.....9

2.1.3 Semiotik.....10

2.2 Penelitian Relevan.....17

BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....20

3.1 Jenis Data dan Sumber data.....21

3.1.1 Jenis Data.....21

3.1.2 Sumber Data.....21

3.2 Subjek Penelitian.....22

3.3 Metode dan Pengumpulan Data.....24

3.4 Teknik Analisis Data.....26

3.5 Pemeriksaan Keabsahan Data.....26

3.6 Pemanfaatan Hasil Penelitian.....27

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....	28
4.1 Deskripsi Data.....	28
4.1.1 Penyajian Data Pantang Larang dalam Masyarakat Desa Pengalihan Kecamatan Enok Kabupaten Indragiri Hilir.....	28
4.1.2 Pantang Larang dalam Masyarakat Desa Pengalihan Kecamatan Enok Kabupaten Indragiri Hilir sesuai dengan kriteria yang di tuju.....	31
4.1.3 Penyajian Data Kode Semiotik Pantang Larang Dalam Masyarakat Desa Pengalihan Kecamatan Enok Kabupaten Indragiri Hilir.....	33
4.2 Analisis Data.....	40
4.2.1 Kode Hermeneutika (HER).....	40
4.2.2 Kode Semik (SEM).....	42
4.2.3 Kode Proaeretik.....	46
4.2.4 Kode Kultural.....	52
BAB V SIMPULAN.....	60
5.1 Kesimpulan.....	60
5.2 Hambatan.....	61
5.3 Saran.....	61
Daftar pustaka.....	62
Lampiran	64

ABSTRAK

Selpi Mei Ariska. 2021. *Skripsi*. Pantang Larang dalam Masyarakat Desa Pengalihan Kecamatan Enok Kabupaten Indragiri Hilir: Kajian Semiotik Roland Barthes.

Bahasa terbagi menjadi dua bagian yang pertama bahasa lisan dan yang kedua tulisan. Bahasa lisan merupakan ujaran yang diucapkan, sedangkan bahasa tulisan merupakan ujaran yang disampaikan dalam bentuk tertulis. Bahasa lisan berkaitan dengan kebudayaan terutama pantang larang. Pantangan dan larangan umumnya memiliki tujuan dan maksud tertentu, terutama terkait upaya menjaga keseimbangan dan kelestarian hidup dan social. Ada semacam kode dalam pantang larang contohnya kesengsaraan, musibah, bencana, dan kecelakaan merupakan sebuah sarana atau rencana untuk memperkuat larangan yang ada dalam setiap pantang larang. Untuk mengetahui bagaimana mengkaji kode dalam kehidupan sosial masyarakat diperlukan sebuah kajian. Salah satunya Kajian yang berkaitan dengan kode adalah semiotik. Barthes (dalam Lantowa, dkk, 2017:131) menyebutkan ada lima kode terdiri dari hermeneutik, semik, simbolik, proaeretik, kultural. Masalah penelitian ini adalah: (1) Apa sajakah Pantang Larang dalam Masyarakat Desa Pengalihan Kecamatan Enok Kabupaten Indragiri Hilir?, (2) Bagaimanakah kode dalam Pantang Larang dalam Masyarakat Desa Pengalihan Kecamatan Enok Kabupaten Indragiri Hilir?. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: untuk mendeskripsikan, menganalisis, menginterpretasikan, dan menyimpulkan pantang larang Desa Pengalihan Kecamatan Enok Kabupaten Indragiri Hilir. Data dan informasi yang terkumpul dideskripsikan, dianalisis dan diinterpretasikan secara terperinci. Sumber data penelitian ini adalah pantang larang dalam masyarakat Desa Pengalihan Kecamatan Enok Kabupaten Indragiri Hilir. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subjek/objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak, atau sebagaimana adanya. Keseluruhan data yang terdapat dalam pantang larang desa pengalihan kecamatan enok kabupaten indragiri hilir ditemukan 20 data kode semiotik meliputi: (1) kode hermeneutik 1 data, (2) kode semik 4 data, (3) kode proaeretik 7 data, (4) kode kultural 8 data. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pantang larang desa pengalihan kecamatan enok kabupaten indragiri hilir terdapat kode semiotik roland barthes.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebudayaan merupakan gaya hidup yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat tertentu. Selain itu budaya dan adat istiadat disetiap daerah menjadi jati diri sesuai dengan keadaan sosial budaya masyarakatnya. Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu buddhayah, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis.

Bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi dan berinteraksi yang dimiliki oleh manusia. Menurut Sudaryanto (1990:21) bahasa pada dasarnya memang merupakan alat atau sarana untuk komunikasi antarmanusia. Bahasa juga merupakan salah satu ciri yang membedakan manusia dengan makhluk lain. Hal itu disebabkan karena manusia mempunyai kemampuan untuk berpikir dan kemampuan untuk mengembangkan akal budinya. Dengan kemampuan itu manusia mengembangkan suatu alat untuk berkomunikasi, guna mengungkapkan pikirannya, perasaannya, ataupun keinginannya, yaitu bahasa. Bahasa terbagi

menjadi dua bagian yang pertama bahasa lisan dan yang kedua tulisan. Bahasa lisan merupakan ujaran yang diucapkan, sedangkan bahasa tulisan merupakan ujaran yang disampaikan dalam bentuk tertulis. Bahasa dan sastra memiliki hubungan yang erat.

Sastra merupakan karya lisan atau tulisan yang memiliki berbagai ciri keunggulan seperti keorisinalan, keartistikan, keindahan dalam isi dan ungkapannya. Kekuatan sastra terletak pada cara pengarang menggunakan bahasa. Melalui bahasa, seorang pengarang akan mampu merangkai kata yang mengandung gagasan-gagasan untuk disampaikan kepada pembaca. Sastra terbagi menjadi dua yaitu sastra lisan dan sastra tulisan. Sastra lisan berupa penuturan dari mulut ke mulut dan isinya dapat diketahui melalui tuturan. Sedangkan sastra tulis berupa tulisan yang dapat dilihat secara kasat mata bentuk isinya.

Sastra lisan merupakan kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturun temurunkan secara lisan dari mulut ke mulut. Bentuk dari sastra lisan sendiri dapat berupa prosa salah satunya berupa tuturan pantang larang.

Menurut Effendi, (1990:37) Pantang larang adalah pantangan dan larangan untuk semua orang yang ingin berbuat sesuatu karena dapat menyebabkan hal-hal yang tidak diinginkan bukan hanya terhadap diri sendiri, tetapi dapat menjalar ke orang lain. Pantang larang masih diamalkan karena peninggalan dari orang-orang tua terdahulu dan kita sebagai anak cucu mereka bertanggung jawab untuk melaksanakan dan memperkenalkan tradisi tersebut pada anak dan cucunya. Tiap-

tiap pantang larang memiliki makna tersendiri yang dapat memberikan manfaat untuk kehidupan.

Pantang larang sudah berkembang pesat didalam kebudayaan masyarakat tradisional. Pantangan dan larangan umumnya memiliki tujuan dan maksud tertentu, terutama terkait upaya menjaga keseimbangan dan kelestarian hidup dan sosial. Ada sebagian orang yang mempercayai adanya pantang larang tersebut dan ada juga yang hanya menganggap pantang larang tersebut sebagai mite/mitos. Makna sebenarnya didalam pantang larang bukan hanya makna yang sebenarnya tetapi secara tidak langsung, seluruh pantangan dan larangan yang ada didalam masyarakat memiliki arti terdalam, yang melebihi dari sekedar arti sebenarnya dan makna itulah yang harus dimiliki oleh setiap orang yang dikenai pantangan dan larangan. Ada semacam kode dalam pantang larang contohnya kesengsaraan, musibah, bencana, dan kecelakaan merupakan sebuah sarana atau rencana untuk memperkuat larangan yang ada dalam setiap pantang larang. bukan hanya itu, ancaman yang terkesan menakutkan ini juga bertugas sebagai rencana komunikasi, karena pada dasarnya manusia lebih mudah dilarang untuk tidak melakukan sesuatu tindakan jika ditakuti terlebih dahulu. Hal ini disebabkan tidak ada satu pun orang yang ingin hidupnya celaka atau kurang beruntung.

Untuk mengetahui bagaimana mengkaji kode dalam kehidupan sosial masyarakat diperlukan sebuah kajian. Salah satunya Kajian yang berkaitan dengan kode adalah semiotik. Semiotik memberikan suatu system cara memandang kode-kode yang sistematis seolah-olah setiap tanda itu strukturnya jelas, dalam artian tanda itu seolah-olah memiliki arti tertentu padahal memiliki arti lain. Menurut

Hoed, (2011:3) semiotik merupakan cabang ilmu yang mempelajari tanda didalam hidup manusia. Maksudnya segala yang muncul didalam kehidupan dilihat sebagai tanda, yakni sesuatu yang kita beri makna.

Berdasarkan observasi awal terhadap ungkapan Pantang Larang Desa Pengalihan Kecamatan Enok Kabupaten Indragiri Hilir, penulis menemukan pantang larang salah satunya, “babinik gadis kadak boleh duduk di lawang kaino orang melamar bisa kadak jadi” atau bahasa indonesia nya “ perempuan gadis tidak boleh duduk di depan pintu, nanti orang yang mau melamar bisa tidak jadi”. Pada era modern seperti sekarang ini sebagian orang ada yang masih mempercayai keberadaannya dan ada juga sebagian orang yang hanya menganggapnya sebagai mitos.

Dari dasar pemikiran dan fenomena di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pantang Larang Desa Pengalihan Kecamatan Enok Kabupaten Indragiri Hilir: Kajian Semiotik Roland Barthes”. Penulis memilih kajian ini sebagai fokus penelitian dilandasi beberapa alasan: pertama, penelitian kajian semiotik teori Roland Barthes dalam pantang larang belum pernah dilakukan di lingkungan Universitas Islam Riau khususnya Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Bahasa Indonesia dan Sastra Indonesia. Kedua, penulis ingin mencari tau bagaimana kode dalam pantang larang dalam masyarakat Desa Pengalihan Kecamatan Enok Kabupaten Indragiri Hilir: Kajian Semiotik Roland Barthes, dikarenakan banyak terdapat kode-kode kehidupan yang terkandung dalam pantang larang yang disampaikan serta penulis juga ingin mengetahui lebih jauh tentang pantang larang suku banjar Desa Pengalihan

Kecamatan Enok Kabupaten Indragiri Hilir. Penelitian ini membuktikan apakah ada di dalam pantang larang Desa Pengalihan Kecamatan Enok Kabupaten Indragiri Hilir ini terdapat kajian: Kajian Semiotik Roland Barthes.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa sajakah Pantang Larang dalam Masyarakat Banjar Desa Pengalihan Kecamatan Enok Kabupaten Indragiri Hilir?
2. Bagaimanakah kode semiotik dalam Pantang Larang dalam Masyarakat Desa Pengalihan Kecamatan Enok Kabupaten Indragiri Hilir?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan, menganalisis, menginterpretasikan, dan menyimpulkan pantang larang Desa Pengalihan Kecamatan Enok Kabupaten Indragiri Hilir.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diberikan oleh penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis yang dapat diambil yaitu memperluas khazanah ilmu pengetahuan terutama bidang bahasa dan sastra Indonesia dan menambah wawasan, khususnya para pembaca dan pecinta sastra.

2. Manfaat praktis
 - a. Bagi pembaca

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dengan penelitian lain yang ada sebelumnya khususnya dengan menganalisis kajian penerapan semiotik.

b. Bagi Mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi mahasiswa untuk memotivasi ide atau gagasan baru yang lebih kreatif dan inovatif dimasa yang akan datang demi kemajuan diri.

1.5 Batasan Masalah

Berdasarkan ruang lingkup di atas, masalah penelitian ini dibatasi pada kajian lima kode semiotik, yaitu 1) Kode Hermeneutik (HER) merupakan kode dimana enigma dapat dibedakan, diusulkan, dipormulasikan, dan akhirnya diungkapkan. 2) Kode Semik (SEM) adalah kode yang menunjuk kepada sebuah karakter atau sebuah tempat atau sebuah objek tertentu. 3) Kode Simbolik (SIM) merupakan tempat dimana kode-kode memiliki banyak tempat dan saling bertukar tempat. 4) Kode Proaeretik atau Kode aksi Naratif (AKS) merupakan kode yang menjamin bahwa apa yang dibaca adalah sebuah cerita yaitu serangkaian aksi-aksi yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. 5) Kode Kultural atau Kode Referensial (REF) merupakan penanda-penanda yang merujuk pada seperangkat referensi atau pengetahuan umum yang mendukung teks.

1.6 Definisi Operasional

Untuk memudahkan pembaca dan menghindari kesalahpahaman terhadap berbagai kata yang digunakan penulis dalam penelitian ini, maka penulis perlu memperjelas istilah-istilah tersebut seperti berikut ini:

1. Bahasa merupakan sebuah sistem yang berbentuk lambang, berupa bunyi, bersifat arbitrer, bahasa itu bermakna dan bersifat konvensional (Chaer, 2012:33).
2. Kebudayaan adalah pandangan hidup dari sekelompok orang dalam bentuk perilaku, kepercayaan, nilai, dan simbol-simbol yang mereka terima tanpa sadar/tanpa dipikirkan, yang semuanya diwariskan melalui proses komunikasi dan peniuran dari satu generasi ke generasi berikutnya (Varner dan Linda Beamer dalam Liliweri, 2002:9) .
3. Sastra lisan berarti sastra yang disampaikan secara lisan atau disampaikan dari mulut ke mulut yang melibatkan banyak orang (Amir, 2013:75).
4. Mitos adalah kenyataan yang termasuk ke dalam wilayah umum, yang memiliki cakupan yang sama dengan linguistik, yakni semiologi (Barthes, 2007:298).
5. Pantang larang adalah pantangan dan larangan bagi setiap orang untuk tidak melakukan sesuatu yang dilarang karena dapat menimbulkan hal-hal yang tidak baik bukan saja terhadap dirinya sendiri, tetapi dapat pula merembet ke orang lain (Effendi, 1990:37).
6. Semiotik merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari tanda didalam hidup manusia. Maksudnya segala yang ada didalam hidup kita dilihat sebagai tanda, yakni sesuatu yang kita beri makna (Hoed,2011:3).
7. Kode Hermeneutik (HER) adalah kode di mana enigma dapat dibedakan, diusulkan, dipormulasikan dan akhirnya diungkapkan (Barthes dalam Lantowa, dkk, 2017:131).

8. Kode Semik (SEM) adalah kode yang menunjuk kepada sebuah katakter atau sebuah objek tertentu (Barthes dalam Lantowa, Jafar dkk, 2017:132).
9. Kode Simbolik (SIM) adalah tempat dimana kode-kode memiliki banyak tempat dan saling bertukar tempat (Barthes dalam Lantowa, Jafar dkk, 2017:133).
10. Kode Proaeretik atau Kode Aksi Naratif (AKS) adalah kode yang menjamin bahwa apa yang dibaca merupakan sebuah cerita yaitu serangkaian aksi-aksi yang saling berkaitan antara suatu dengan yang lainnya (Barthes dalam Lantowa, Jafar dkk, 2017:133).
11. Kode Kultural atau Kode Refrensial (REF) adalah penanda-penanda yang merujuk pada seperangkat referensi atau pengetahuan umum yang mendukung teks (Barthes dalam Lantowa, Jafar dkk, 2017:134).

Desa Pengalihan merupakan saah satu desa yang ada di Kecamatan Enok Kabupaten Indragiri Hilir. Mayoritas Desa Pengalihan adalah orang banjar.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori-Teori

2.1.1 Sastra Lisan

Sastra lisan itu karya sastra atau teks-teks lisan yang memang disampaikan secara lisan, atau sekumpulan karya sastra yang bersifat dilisankan yang memuat hal-hal yang berbentuk kebudayaan, sejarah, sosial, masyarakat, ataupun sesuai ranah kesusastraan yang diciptakan dan disebarluaskan secara turun-temurun, sesuai kadar estetikannya. Menurut Amir, (2013:75) sastra lisan merupakan sastra yang disampaikan secara lisan atau disampaikan dari mulut ke mulut yang melibatkan banyak orang. Ketika sastra lisan tersaji, penampil dan khalayak duduk bersama di suatu tempat dan satu waktu yang sama. Sastra lisan sebagai ungkapan merupakan gabungan sastra dan lisan karena dapat diberi batasan sastra yang disampaikan dan dinikmati secara lisan.

Amir (2013:78) menyebutkan empat ciri-ciri atau identitas sastra lisan yaitu;

1. Ia ada wujud dalam pertunjukan, dalam banyak kasus, diiringi dengan instrumen bunyi-bunyian bahkan tarian.
2. Unsur hiburan dan pendidikan dominan di dalamnya.
3. Menggunakan bahasa setempat, bahasa daerah, paling tidak dialek daerah.

2.1.2 Pantang Larang

Pantang larang diciptakan orang-orang terdahulu yang digunakan untuk kepentingan bersama dan memelihara masyarakat dari perbuatan-perbuatan yang dapat membahayakan dirinya sendiri atau orang lain. Masyarakat yang

menginginkan hidup aman, tentram, dan damai tanpa gangguan, maka bagi manusia perlu menjadi pedoman bagi segala tingkah laku manusia dalam pergaulan hidup. Sehingga kepentingan masing-masing dapat terpelihara dan terjamin. Setiap anggota masyarakat mengetahui hak dan kewajiban bagi orang atau berbuat sesuatu oleh karena akibat-akibatnya dipandang baik. Sedangkan larangan merupakan kewajiban bagi seseorang untuk tidak berbuat sesuatu oleh karena akibat-akibatnya dipandang tidak baik, inilah peranan dari pantang larang yang amat penting. Maka bagi manusia perlu menjadi pedoman bagi segala tingkah laku manusia dalam pergaulan hidup. Menurut (Effendi, 1990:37) pantang larang adalah pantangan dan larangan bagi setiap orang untuk melakukan sesuatu karena dapat menimbulkan hal-hal yang tidak baik bukan saja terhadap dirinya sendiri, tetapi dapat pula merembet ke orang lain.

2.1.3 Semiotik

Secara etimologis, istilah semiotika berasal dari kata Yunani *Semeion* yang berarti tanda. Tanda pada awalnya dimaknai sebagai suatu hal yang merujuk pada hal lain. Contohnya asap menandai adanya api, sirene mobil yang keras meraung-raung menandai adanya kebakaran di sudut kota.

Charles Sanders Peirce merupakan Bapak Semiotika dan sekaligus seorang filsuf Amerika yang paling orisinal dan multidimensional. Dia dilahirkan dalam sebuah keluarga intelektual pada tahun 1839. Ayah Peirce adalah seorang profesor matematika di Universitas Harvard. Menurut Peirce dalam Syuropati dan Soebachman (2012:72), semiotika adalah suatu tindakan (action), pengaruh (influence), atau kerja sama tiga subjek, yaitu tanda (sign), objek (object), dan

interpretan (interpretant). Yang dimaksudkan subjek pada semiotika yang sifatnya abstrak, yang tidak dipengaruhi oleh kebiasaan berkomunikasi secara konkrit. Sedangkan menurut Morris dalam Santosa (1993:20), ada empat macam yang dikaji di dalam ilmu semiotika, yaitu (1) masalah hubungan antar lambang, (2) penafsiran lambang, (3) maksud lambang, (4) cara pemakaian lambang.

Semiotik biasanya didefinisikan sebagai teori filsafat umum yang berkenaan dengan produksi tanda-tanda dalam simbol-simbol sebagai bagian dari sistem kode yang digunakan untuk mengomunikasikan informasi. Semiotik meliputi semua tanda atau sinyal yang bisa diakses dan bisa diterima oleh seluruh indra yang kita miliki. Ketika tanda-tanda tersebut membentuk sistem kode yang secara sistematis menyampaikan informasi atau pesan secara tertulis disetiap kegiatan dan perilaku manusia. Kehidupan bermasyarakat dimulai dari perilaku seseorang dalam kemampuan untuk memberikan makna pada berbagai gejala sosial budaya dan alamiah, maka penulis berkesimpulan bahwa tanda adalah bagian dari kebudayaan manusia. Dengan demikian, semiotik merupakan ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia (Hoed, 2011:3). Artinya, semua yang hadir dalam kehidupan manusia dilihat sebagai tanda, yakni segala sesuatu yang harus diberi makna. Jadi dapat kita tarik kesimpulannya bahwa tanda termasuk kedalam bagian dari kebudayaan manusia.

Barthes melontarkan konsep tentang konotasi dan denotasi sebagai kunci dari analisisnya. Barthes menggunakan versi yang jauh lebih sederhana saat membahas model '*glosssematic sign*' (tanda-tanda *glosssematic*). Mengabaikan dimensi dari bentuk dan substansi, Barthes mendefinisikan sebuah tanda (*Sign*)

sebagai sebuah sistem yang terdiri dari sebuah ekspresi atau signifier dalam hubungannya dengan *content* (atau *signified*). Lewat model ini Barthes menjelaskan bahwa signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara signifier (ekspresi) dan signified (*content*) di dalam sebuah tanda terhadap realitas external. Itu yang disebut Barthes sebagai denotasi yaitu makna paling nyata dari tanda (*sign*).

Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Konotasi mempunyai makna intersubjektif. Dengan kata lain, denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek, sedangkan makna konotasi adalah bagaimana cara menggambarkannya.

Pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos (*myth*). Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami berberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos merupakan produk kelas sosial yang sudah mempunyai suatu dominasi. Mitos primitif, misalnya mengenai hidup dan mati, manusia dan dewa. Sedangkan mitos masa kini misalnya mengenai feminitas, maskulinitas, ilmu pengetahuan dan kesuksesan. Barthes lebih menekankan interaksi antara teks dengan budaya dan pengalaman personal penggunanya, begitu juga interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunanya.

Barthes (1985) menyatakan bahwa didalam teks setidaknya-tidaknya beroperasi lima kode pokok yang di dalamnya terdapat penanda tekstual yang dapat

dikelompokkan. Setiap leksia dapat dimasukkan ke dalam salah satu dari lima kode ini. Kode sebagai suatu sistem makna luar yang lengkap sebagai acuan dari setiap tanda.

2.1.4 Kode-Kode Semiotik Roland Barthes

Barthes (dalam Lantowa, dkk, 2017:131) menyebutkan ada lima kode yaitu;

1. Kode Hermeneutik (HER) adalah satuan-satuan yang dengan berbagai cara berfungsi untuk mengartikulasikan suatu persoalan, penyelesaiannya, serta aneka peristiwa yang dapat memformulasi persoalan tersebut, atau yang justru menunda-nunda penyelesaiannya, atau bahkan yang menyusun semacam teka-teki (enigma) dan sekadar memberi isyarat bagi penyelesaiannya. Kode ini yang menandai suatu pokok masalah atau tema dalam setiap enigma.

Kode hermeneutik merupakan kode dimana enigma (teka-teki) dapat dibedakan, diusulkan, diformulasikan dan akhirnya diungkapkan (Barthes,1974:19). Pada tahap ini makna-makna dalam kode yang akan diungkap dalam bagian pemaknaan. Adapun masing-masing enigma tersebut dapat ditandai dengan istilah-istilah tertentu sebagai berikut;

1) Pentemuan adalah istilah yang digunakan untuk menyebutkan sebuah kode. Penemuan leksia dikategorikan sebagai teka-teki pertama dalam hermeneutika yaitu pentemuan. Pentemuan merupakan istilah yang digunakan untuk menyebutkan sebuah kode hermeneutik dan menandai adanya pokok masalah atau tema dalam setiap enigma.

2) Pengusulan adalah istilah yang digunakan untuk menyebutkan sebuah kode. Kode tersebut secara eksplisit mengandung pertanyaan atau teka-teki. Pada tahap ini, ditemukan leksia-leksia sebagai masalah yang diusulkan pada teks. Pada kategori pengusulan masalah akan menunjukkan bahwa kode hermeneutik terdapat dalam leksia yang secara eksplisit maupun implisit mengandung pertanyaan atau teka-teki (enigma). leksia-leksia dalam kategori ini menunjukkan adanya permasalahan dalam teks dibenak pembaca dan disimpulkan sebagai teka-teki pada teks.

3) Pengacauan adalah istilah yang digunakan untuk menyebutkan sebuah kode yang menyebabkan engima menjadi semakin rumit. Pengacuan merupakan bagian dari teka-teki dalam menentukan kode hermeneutik. Pengacuan sebagai istilah menyebutkan sebuah kode yang menyebabkan engima menjadi semakin rumit. Pengacuan hadir dalam teks yang membuat pembaca menemukan hambatan dalam menentukan atau menemukan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan sebelumnya.

4) Jebakan adalah istilah yang digunakan untuk menyebutkan sebuah kode. Kode tersebut adalah kode yang memberikan jawaban salah. Kode hermeneutik terdapat dalam leksia yang salah satunya memiliki kriteria sebagai jebakan dalam teks. Jebakan adalah istilah yang digunakan untuk menyebutkan sebuah kode yang menunjukan adanya jawaban yang salah.

5) Penundaan adalah istilah yang digunakan untuk menyebutkan sebuah kode yang menunda kemunculan jawaban. Penundaan jawaban merupakan istilah yang digunakan untuk menyebutkan adanya jawaban yang tertunda dalam teks.

- 6) Jawaban sebagian adalah istilah yang digunakan untuk menyebutkan sebuah kode. Kode tersebut adalah kode yang memberikan jawaban, tetapi tidak jawaban menyeluruh. Jawaban sebagian merupakan istilah yang digunakan untuk menyebutkan sebuah kode yang memberikan jawaban sebagian. Pada kategori ini, leksia yang dianggap jawaban tidak langsung saja dimunculkan, tetapi didapatkan jawaban-jawaban yang hampir menjadi jawaban utuh atau penuh.
- 7) Jawaban sepenuhnya adalah istilah yang digunakan untuk menyebutkan sebuah kode yang memberikan jawaban secara menyeluruh (Barthes, 1990:17). Jawaban sepenuhnya merupakan istilah yang digunakan untuk menyebutkan sebuah kode yang memberikan jawaban secara menyeluruh. Jawaban dalam kategori teka-teki ini adalah jawaban yang kompleks, yang dapat ditarik sebagai jawaban onti (satu-satunya) dari segala pertanyaan.
2. Kode semik diindikasikan mencoba menghubungkan dengan sebuah karakter (suatu tempat atau objek). Artinya bahwa kode semik (SEM) adalah kode yang menunjuk kepada sebuah karakter tempat atau sebuah objek tertentu. Kode ini adalah kode yang memanfaatkan petunjuk atau “kilasan makna” yang ditimbulkan oleh penanda-penanda tertentu yang mengacu gambaran-gambaran kondisi psikologis tokoh, suasana atmosferik suatu tempat atau objek tertentu (Barthes dalam Lantowa, dkk, 2017:132). Kode semik, yang mengandung konotasi pada level penanda. Misalnya konotasi feminitas, maskulinitas. Kode semik adalah tanda-tanda yang ditata, sehingga memberikan suatu konotasi masulin, feminin kebangsaan, kesukuan, dan loyalitas (Rokhyanto, 2019:25).

3. Kode Simbolik (SIM) adalah tempat dimana kode-kode memiliki banyak tempat dan saling bertukar tempat. Artinya bahwa kode ini sebagai penanda teks yang mampu membawa pembaca untuk memasuki dunia lambang-lambang atau simbol atau tanda-tanda berikut maknanya. Kode simbolik merupakan kode yang mengatur kawasan antitesis dari tanda-tanda yang di dalamnya sebuah tanda meleburkan dirinya ke dalam berbagai substansi, keanekaragaman penanda, dan refrensni, sehingga membawa pembaca dari satu kemungkinan makna ke kemungkinan makna lainnya (Lantowa, dkk, 2017:133). Kode simbolik, yang berkaitan dengan psikoanalisis, antitesis, kemenduaan, pertentangan dua unsur, skizofrenia (Rokhyanto, 2019:25).

4. Menurut Barthes (dalam Lantowa, dkk, 2017:134), Kode proaeretik atau kode aksi naratif (AKS) adalah kode yang menjamin bahwa apa yang dibaca merupakan sebuah cerita yaitu serangkaian aksi-aksi yang saling berkaitan antara satu dengan lainnya. Kode proaeretik merupakan kode tindakan. Kode ini didasarkan atas kemampuan untuk menentukan hasil atau akibat dari suatu tindakan secara rasional yang mengimplikasikan suatu logika perilaku manusia, berupa tindakan-tindakan yang mendatangkan dampak, dan masing-masing dampak akan memiliki nama generik tersendiri (Kurniawan, 2009:129).

5. Kode kultural merupakan kode bagi suatu ilmu atau suatu keseluruhan pengetahuan. Untuk menarik perhatiannya, kita mengindikasikan tipe pengetahuan yang diacu (fisikal, psikologikal, kesustraan, sejarah, dll) tanpa melangkah lebih jauh, menyusun atau mengonstruksi kultur yang diekspresikan. Artinya bahwa kode kultural atau kode referensial (REF) adalah penanda-penanda

yang merujuk pada seperangkat referensi atau pengetahuan umum yang mendukung teks. Analisis dalam mengungkapkan kode ini cukup mengindikasikan tipe-tipe pengetahuan yang menjadi rujukan tersebut. Misalnya, sosiologi, psikologi, dan lain-lain tanpa perlu merekonstruksi kultur yang menjadi rujukan tersebut.

2.2 Penelitian Relevan

Penelitian relevan yang digunakan sebagai landasan penelitian ini diantaranya: penelitian yang dilakukan oleh (Saefuddin, 2016) di Balai Bahasa Kalimantan Selatan Jalan Jendral Ahmad Yani Km 32,2, Loktabat, Banjarbaru 70712 Kalimantan Selatan 2 Desember dengan judul “Pantang dan Larangan Masyarakat Dayak Halong Dalam Lingkungan Adat Berbasis Kearifan Lokal” pada *Jurnal Penelitian Bahasa Vol XV No 2*. Masalahnya: (1) apa saja pantangan dan larangan masyarakat Dayak Halong? (2) apa makna yang terkandung dalam pantangan dan larangan masyarakat Dayak Halong yang berupa kearifan lokal masyarakat tersebut?. Teori yang digunakan Frazer (1955:405). Hasil penelitian ini menunjukkan gambaran tentang pantangan dan larangan dalam lingkungan yang berbasis kearifan lokal dalam masyarakat adat Dayak Halong. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu sama-sama membahas tentang pantang larang. Sebaliknya perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan terletak pada penggunaan teori dan objek kajiannya.

Penelitian relevan selanjutnya yang dilakukan oleh (Juariah, 2018) di Badan Penelitian Dan Pengembangan Daerah Provinsi Jawa Barat 2 juli dengan

judul “Kepercayaan Dan Praktik Budaya Pada Masa Kehamilan Masyarakat Desa Karangsari, Kabupaten Garut” pada *jurnal penelitian bahasa Vol 20 No 2*. Masalahnya: bagaimana manfaat dan dampak dari praktik budaya pada masa kehamilan terhadap kesehatan ibu dan janinnya?. Teori yang digunakan Mccourt (2006). Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analisis dan studi kasus. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa masyarakat Desa Karangsari masih mengikuti kebiasaan yang harus dilakukan ibu pada saat hamil dan juga pantangan/larangan yang harus dihindari oleh ibu hamil, dengan keyakinan jika pantangan itu dilanggar akan mengakibatkan hal buruk pada ibu dan bayi yang dikandungnya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu sama-sama membahas tentang pantang larang. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan terletak pada metode dan teori.

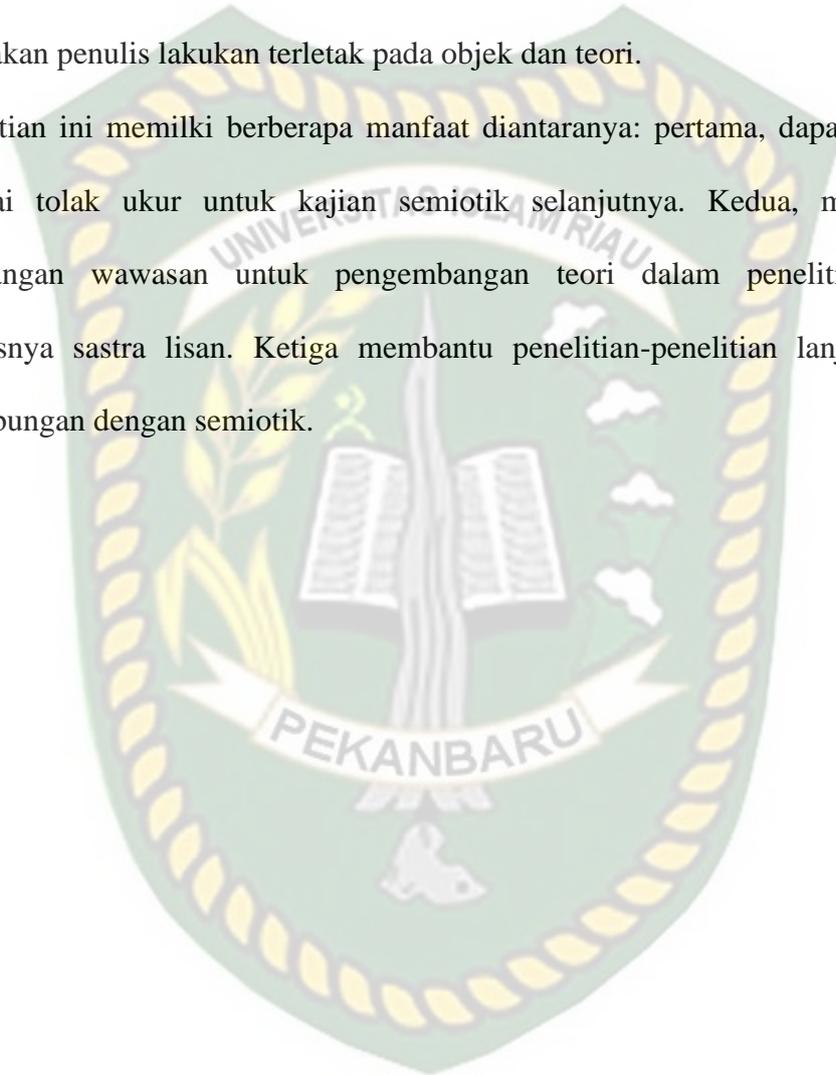
Penelitian relevan selanjutnya yang dilakukan oleh (Gatot Sarmidi, 2013) di Universitas Kanjuruhan Malang dengan judul “Keberadaan Wacana Pantang Larang Berlaras Gender Sebagai Tradisi Lisan, Fenomena Bahasa, Dan Sastra Lisan Di Indonesia” pada *jurnal inspirasi pendidikan Vol 4 No 2*. Masalahnya: bagaimana penjelasan ilmiah terhadap keberadaan pantang larang yang diambil dari beberapa fenomena yang ada di indonesia?. Teori yang di gunakan Amir (2013:4), ningsih (2013:371). Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian memberikan contoh penjelasan salah satu bentuk wacana bahkan salah satu genre teks, yakni pantang larang berlaras gender yang dalam tulisan ini dijelaskan secara interdisipliner dalam keberadaannya sebagai

tradisi lisan, fenomena bahasa, dan sastra lisan di Indonesia. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu sama-sama membahas tentang pantang larang. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan terletak pada objek dan teori.

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat diantaranya: pertama, dapat dijadikan sebagai tolak ukur untuk kajian semiotik selanjutnya. Kedua, memberikan sumbangan wawasan untuk pengembangan teori dalam penelitian sastra, khususnya sastra lisan. Ketiga membantu penelitian-penelitian lanjutan yang berhubungan dengan semiotik.

Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Sugiyono (2007: 1), metode penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang digunakan untuk meneliti pada objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mencapai pemahaman yang mendalam bagaimana orang-orang merasakan proses dalam kehidupannya, memberi makna dan menguraikan bagaimana orang menginterpretasikan pengalamannya.

Nawawi (2015:67) mengatakan metode deskriptif diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subjek/objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak, atau sebagaimana adanya. Jenis penelitian ini adalah studi lapangan. Maksudnya penulis melakukan pengamatan ke lapangan untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Penelitian lapangan ini dilakukan di Desa Pengalihan Kecamatan Enok Kabupaten Indragiri Hilir. Menurut Semi (1993):10) penelitian lapangan adalah penelitian yang dilakukan di lapangan atau di daerah tertentu.

3.1 Jenis Data dan Sumber Data

3.1.1 Jenis Data

Menurut Sugiyono (2015:13), jenis data dibedakan menjadi 2, yaitu kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan jenis data yang berupa kualitatif dan kuantitatif. Pengertian data kualitatif menurut Sugiyono (2015:13) adalah data yang berbentuk kata, skema, dan gambar. Jenis data dalam penelitian ini meliputi tindakan dari informan ketika melakukan proses wawancara kepada penulis mengenai pantang larang dalam Masyarakat Desa Pengalihan Kecamatan Enok Kabupaten Indragiri Hilir. Sumber tertulis terdiri dari sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dan arsip, dan dokumen resmi (Moleong,2017:159).

Sumber data tertulis pada penelitian ini adalah data pantang larang dalam Masyarakat Desa Pengalihan Kecamatan Enok Kabupaten Indragiri Hilir. (Moleong 2017:159) menyatakan bahwa jenis data berupa foto pada umumnya tidak digunakan secara tunggal untuk menganalisis data dengan kata lain, sebaiknya foto digunakan sebagai pelengkap dalam rangka memberikan dorongan untuk mengejar pengertian pada subjek penelitian. Foto yang digunakan dalam penelitian ini yaitu foto pada saat pengambilan data di Desa Pengalihan Kecamatan Enok Kabupaten Indragiri Hilir.

3.1.2 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yakni data primer. Sumber penelitian yang digunakan penelitian bersifat data primer. Menurut Narimawati (2008:98) data primer adalah “data yang berasal dari sumber asli atau pertama.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara dan rekaman langsung pada informan penutur asli bahasa Banjar Desa Pengalihan Kecamatan Enok Kabupaten Indragiri Hilir yang dilakukan dengan cara pengambilan data di lapangan tentang pantang larang suku Banjar.

3.2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang pada latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian (Moleong, 2017:132). Untuk mendapatkan data mengenai pantang larang, penulis menetapkan beberapa orang dari anggota masyarakat yang terdapat di Desa Pengalihan Kecamatan Enok Kabupaten Indragiri Hilir yang bertujuan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Menurut J.S Badudu (1985:55-56), syarat-syarat informan adalah:

1. Umur informan harus benar-benar dapat mewakili suatu masyarakat bahasa.
2. Mutu kebudayaan dan psikologi seorang informan harus luas dan dapat berbicara secara relevan.
3. Informan hendaknya seorang penutur asli dari bahasa dan dialek yang sedang dipelajari.

Untuk menentukan informan penulis juga menentukan syarat-syarat sebagai berikut:

1. Masyarakat asli suku Banjar Desa Pengalihan Kecamatan Enok Kabupaten Indragiri Hilir.

2. Mengetahui seluk-beluk Pantang Larang suku Banjar Desa Pengalihan Kecamatan Enok Kabupaten Indragiri Hilir.
3. Sehat jasmani dan rohani.
4. Berusia sekitar tiga puluh tahun sampai enam puluh tahun

Adapun subjek yang menjadi sasaran penelitian sebagai berikut:

1. Informan Penelitian

No	Nama Informan	Pekerjaan	Umur	Kriteria
1.	Maskanah	IRT	63	Desa Pengalihan Enok
2.	Amran	Pedagang	67	Desa Pengalihan Enok
3.	Nurbaiti	IRT	66	Desa Pengalihan Enok

2. Lokasi Penelitian

NO	Nama Daerah/Lokasi	Nama Kelurahan	Nama Kecamatan
1.	Desa Pengalihan Enok	Pengalihan Enok	Enok

3.3 Metode dan Pengumpulan Data

Berdasarkan permasalahan di atas, maka teknik yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah :

1. Teknik observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan, para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi (Nasution dalam Sugiyono, 2017:106). Penulis melakukan observasi tentang pantang larang suku banjar di Desa Pengalihan Kecamatan Enok Kabupaten Indragiri Hilir. Hasil pengamatan sementara bahwa masyarakat suku banjar masih menggunakan pantang larang dalam kehidupan sehari-harinya. Untuk memperoleh data ungkapan pantang larang penulis sudah membicarakannya kepada orang tua terdahulu suku Banjar Desa Pengalihan Kecamatan Enok Kabupaten Indragiri Hilir, selama dua minggu yang lalu untuk mendapatkan data pantang larang yang digunakan masyarakat suku banjar.
2. Teknik wawancara, wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*Interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2011:186). Teknik wawancara dalam penelitian ini dengan cara mengadakan wawancara pada informan yang dipergunakan untuk menyempurnakan kebenaran pengamatan dan untuk memperoleh data ungkapan pantang larang yang lebih valid dengan cara pencatatan langsung. Penulis menjelaskan dahulu tujuan dari wawancara ini agar masyarakat suku banjar mau menjelaskan tentang apa yang ditanyakan penulis. Untuk menentukan setiap kode

semiotik dalam pantang larang penulis memancing informan dengan cara mengajukan pertanyaan untuk mendapatkan keterangan atau data yang diperlukan. (Titian: Jurnal Ilmu Humaniora, Vol. 02, No. 02, Desember 2018), menyatakan bahwa dalam ilmu-ilmu sosial metode wawancara itu terkenal dengan istilah metode cakap. Metode cakap diwujudkan lewat teknik dasar dan teknik lanjut, yaitu:

1. Teknik dasarnya adalah teknik pancing, dalam memperoleh data penulis memancing informan untuk memberikan informasi kebahasaan yang diteliti, dan
2. Teknik lanjutannya adalah teknik cakap bertemu muka yakni penulis saling bertatap muka dan bertanya langsung kepada informan.
3. Teknik Perekaman, adalah proses, cara, perbuatan, merekam (Depdiknas, 2008:1157). Maksudnya yaitu peneliti merekam pantang larang yang diucapkan oleh informan suku banjar, hal ini untuk mempermudah penulis dalam menulis ungkapan pantang larang. Adapun alat yang digunakan peneliti dalam melakukan rekaman menggunakan HP bertujuan agar suaranya jelas didengar dan dapat menghemat waktu pelaksanaan sehingga informan tidak bosan menunggu peneliti dalam menulis pantang larang tersebut. Alat rekaman juga membantu peneliti agar benar-benar konsentrasi pada proses wawancara.

3.4 Teknik Analisis Data

Keseluruhan data terkumpul, kemudian peneliti susun secara sistematis sesuai dengan penelompokan permasalahan dalam penelitian. Teknik analisis data tersebut dapat dijelaskan seperti langkah-langkah berikut ini:

1. Data yang sudah direkam ditranskripsikan dari bahasa lisan ke tulisan.
2. Data pantang larang yang menggunakan bahasa banjar di terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.
3. Data pantang larang yang diperoleh, diseleksi dan diklasifikasikan sesuai dengan masalah penelitian.
4. Menganalisis data sesuai dengan teori yang relevan.
5. Membuat kesimpulan dari analisis data, pada tahap kesimpulan ini penulis mengelompokkan berdasarkan permasalahan yang ada.
6. Penulis menyajikan hasil penelitian

3.5 Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data diperlukan untuk mendapatkan kebenaran dan keterandalan data yang akan penulis analisis. Menurut Moleong (2017:234) terdapat empat bentuk uji keabsahan data yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (kredibilitas), keteralihan (transferabilitas), kebergantungan (dependabilitas), dan kepastian (konfirabilitas), namun yang paling utama adalah uji kredibilitas data. Untuk menguji kredibilitas data dapat dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi. Menurut Moleong (2017:330) triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang

memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar data itu digunakan untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Langkah yang digunakan dalam teknik triangulasi data ini adalah dengan menggunakan teknik triangulasi penyidik. Menurut Moleong (2017:331) teknik triangulasi penyidik adalah suatu cara yang memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Pemanfaatan pengamat lainnya dapat membantu mengurangi penyimpangan dalam pengumpulan data.

3.6 Pemanfaatan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan mahasiswa dalam meningkatkan pemahaman mengenai semiotik Roland Barthes. Dengan memahami semiotik Roland Barthes, mahasiswa dapat memahami kode-kode beserta penjelasan yang ada didalamnya. Sehingga mahasiswa mudah untuk mencermati dan menguraikan penjelasan mengenai kode-kode semiotik Roland Barthes dengan menggunakan bahasa sendiri baik secara individu maupun kelompok.

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

4.1 Deskripsi Data

Pada bagian deskripsi data ini data yang ditunjukkan adalah data yang sudah diklasifikasikan ke dalam kode semiotik. Kode semiotik terbagi menjadi lima kode menurut Barthes (dalam Lantowa, dkk, 2017:131). “ Kode-kode yang terkait tentang semiotik sebagai berikut: (1) Kode Hermenutika (HER), (2) Kode Semik (SEM), (3) Kode Simbolik (SIM), (4) Kode Proaeretik atau Kode Aksi Naratif (AKS), (5) Kode Kultural atau Kode Refrensial (REF)”.

Pantang Larang yang telah diperoleh berdasarkan narasumber yang menjadi responden pada penelitian ini telah diklasifikasikan berdasarkan 5 jenis kode semiotik Roland Barthes, data mengenai Pantang Larang tersebut berjumlah 20 kalimat yang mana kemudian data tersebut akan dianalisis sesuai dengan klasifikasi dari kode yang telah dijelaskan di atas, untuk lebih jelasnya mengenai analisis data pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini.

4.1.1 Penyajian Data Pantang Larang dalam Masyarakat Desa Pengalihan Kecamatan Enok Kabupaten Indragiri Hilir.

Berikut ini akan dijabarkan mengenai klasifikasi Pantang Larang dalam Masyarakat Desa Pengalihan Kecamatan Enok Kabupaten Indragiri Hilir, sebagai berikut:

Tabel 1. Penyajian Data Pantang Larang dalam Masyarakat Desa Pengalihan Kecamatan Enok Kabupaten Indragiri Hilir

NO	Data Pantang Larang dalam bahasa Banjar	Data Pantang Larang dalam bahasa Indonesia
1.	Pamali lintuhut disatukan ka dagu pas lagi duduk, kaina kana penyakit hati	Jangan menyatukan lutut dengan dagu ketika duduk, nanti kena <i>penyakit hati</i> .
2.	Kakanakan halus pamali dibawa ka tengah hutan, kaina di rawa urang halus	Anak bayi dilarang dibawa ke tengah <i>hutan</i> , nanti kerasukan makhluk halus.
3.	Pamali guring di paimaman, bisa diangkat hantu badak	Tidak boleh tidur di <i>mihrab</i> , bisa diangkat hantu beduk
4.	Pamali bapandir sembarangan di hutan kaina dihacau urang halus	Jangan berbicara sembarangan di <i>hutan</i> , nanti akan diganggu makluk gaib.
5.	Kakanakan pamali bapenanan di barumahan, bisa babisul kapala	Anak-anak jangan bermain di <i>kolong rumah</i> , nanti bisa tumbuh bisul
6.	kada bulih bajalan bajejer kaina taranjah urang halus	Tidak boleh <i>berjalan berjejer</i> , bisa tertabrak hantu
7.	Pamali main batukapan waktu sanja, kaina dipatak urang halus	Dilarang <i>bermain petak umpet</i> waktu senja, bisa di sembunyikan hantu
8.	Pamali maandakan alquran randah pada lintuhut, kaina katulahan lawan alquran	Jangan <i>meletakkan alquran lebih rendah daripada lutut</i> , nanti kwalat pada alquran.
9.	Pamali guring imbah asar, kaina mawaris penyakit gila	Siapa saja tidak boleh <i>tidur setelah salat asar</i> , bisa menyebabkan

		penyakit gila
10.	Pamali lintuhut disatukan ka dagu pas lagi duduk, kaina kana penyakit hati	Jangan <i>menyatukan lutut dengan dagu</i> ketika duduk, nanti kena penyakit hati
11.	Pamali makan nisan saat matahari tabanam kaina dapat kesusahan	Tidak boleh <i>makan tebu saat matahari terbenam</i> , nanti mendapatkan kesusahan
12.	Kada bulih nyapu satangah-satangah, kaina laki diambil urang	Tidak boleh <i>menyapu setengah-setengah</i> , nanti suami di ambil orang
13.	Kakanakan halus pamali dibawa ka tengah hutan, kaina di rawa urang halus	Anak bayi dilarang dibawa ke tengah hutan, nanti <i>kerasukan makhluk halus</i> .
14.	Pamali guring di paimaman, bisa diangkat hantu badak	Tidak boleh tidur di mihrab, bisa diangkat <i>hantu beduk</i>
15.	kada bulih bajalan bajejer kaina taranjah urang halus	Tidak boleh berjalan berjejer, bisa <i>tertabrak hantu</i>
16.	Pamali main batukapan waktu sanja, kaina dipatak urang halus	Dilarang bermain petak umpat waktu senja, bisa <i>disembunyikan hantu</i>
17.	Pamali maandakan alquran randah pada lintuhut, kaina katulahan lawan alquran	Jangan meletakkan Alquran lebih rendah daripada lutut, nanti <i>kualat pada alquran</i>
18.	Pamali guring imbah asar, kaina mawaris penyakit gila	Siapa saja tidak boleh tidur setelah salat asar, bisa menyebabkan <i>penyakit gila</i> .
19.	Pamali manilik urang di jamban, kaina matanya batimbil	Tidak boleh <i>mengintip orang di jamban</i> ,nanti matanya kutilan
20.	Pamali makan badungkung, kaina baheraan.	Tidak boleh <i>makan sambil berjongkok</i> , nanti bisa diare.

4.1.2 Pantang Larang dalam Masyarakat Desa Pengalihan Kecamatan Enok Kabupaten Indragiri Hilir Sesuai Dengan Keriteria yang di Tuju

Tabel 2. Pantang Larang dalam Masyarakat Desa Pengalihan Kecamatan Enok
Kabupaten Indragiri Hilir sesuai dengan keriteria yang di tuju

No	Data Pantang Larang	Kriteria yang dituju
1.	Pamali lintuhut disatukan ka dagu pas lagi duduk, kaina kana penyakit hati	Laki-laki dan Perempuan
2.	Kakanakan halus pamali dibawa ka tengah hutan, kaina di rawa urang halus	Laki-laki dan Perempuan
3.	Pamali guring di paimaman, bisa diangkat hantu badak	Laki-laki dan Perempuan
4.	Pamali bapandir sembarangan di hutan kaina dihacau urang halus	Laki-laki dan Perempuan
5.	Kakanakan pamali bapenananan di barumahan, bisa babisul kapala	Laki-laki dan Perempuan
6.	kada bulih bajalan bajejer kaina taranjah urang halus	Laki-laki dan Perempuan
7.	Pamali main batukapan waktu sanja, kaina dipatak urang halus	Laki-laki dan Perempuan
8.	Pamali maandakan alquran randah pada lintuhut, kaina katulahan lawan alquran	Laki-laki dan

		Perempuan
9.	Pamali guring imbah asar, kaina mawaris penyakit gila	Laki-laki dan Perempuan
10.	Pamali lintuhut disatukan ka dagu pas lagi duduk, kaina kana penyakit hati	Laki-laki dan Perempuan
11.	Pamali makan nisan saat matahari tabanam kaina dapat kasusahan	Laki-laki dan Perempuan
12.	Kada bulih nyapu satangah-satangah, kaina laki diambil urang	Perempuan
13.	Kakanakan halus pamali dibawa ka tengah hutan, kaina di rawa urang halus	Laki-laki dan Perempuan
14.	Pamali guring di paimaman, bisa diangkat hantu badak	Laki-laki dan Perempuan
15.	kada bulih bajalan bajejer kaina taranjah urang halus	Laki-laki dan Perempuan
16.	Pamali main batukapan waktu sanja, kaina dipatak urang halus	Laki-laki dan Perempuan
17.	Pamali maandakan alquran randah pada lintuhut, kaina katulahan lawan alquran	Laki-laki dan Perempuan
18.	Pamali guring imbah asar, kaina mawaris penyakit gila	Laki-laki dan Perempuan
19.	Pamali manilik urang di jamban, kaina matanya batimbil	Laki-laki dan Perempuan
20.	Pamali makan badungkung, kaina baheraan.	Laki-laki dan Perempuan

4.1.3 Penyajian Data Kode Semiotik Pantang Larang dalam Masyarakat Desa Pengalihan Kecamatan Enok Kabupaten Indragiri Hilir

Agar interpretasi data yang diberikan jelas dan dapat dipahami, maka penulis telah memberikan kode-kode atau penamaan tertentu mengenai masing-masing kode semiotik yang digunakan diantaranya sebagai berikut:

Keterangan:

- 1 : Kode Hermeneutik (HER)
 - a : Pentemaan
 - b : Pengusulan
 - c : Pengacauan
 - d : Jebakan
 - e : Penundaan
 - f : Jawaban sebagian
 - g : Jawaban
- 2 : Kode Semik (SEM)
- 3 : Kode Simbolik (SIM)
- 4 : Kode Proaeretik atau Kode Aksi Naratif (AKS)
- 5 : Kode Kultural (REF)

Untuk lebih jelasnya mengenai tabel klasifikasi kode semiotik Pantang Larang dalam Masyarakat Desa Pengalihan Kecamatan Enok Kabupaten Indragiri Hilir sebagai berikut:

Tabel 4.1.2 Klasifikasi Kode Semiotik Pantang Larang

No	Data	Kode-Kode Semiotik										
		1							2	3	4	5
		a	b	C	d	e	F	g				
1	Pamali lintuhut disatukan ka dagu pas lagi duduk, kaina kana penyakit hati		√									
2	Kakanakan halus pamali dibawa ka tangah hutan, kaina di rawa urang halus								√			
3	Pamali guring di paimaman, bisa diangkat hantu badak								√			
4.	Pamali bapandir								√			

- 1 : Kode Hermeneutik (HER)
 a : Pentemaan
 b : Pengusulan
 c : Pengacauan
 d : Jebakan
 e : Penundaan
 f : Jawaban sebagian
 g : Jawaban

- 2 : Kode Semik (SEM)
 3 : Kode Simbolik (SIM)
 4 : Kode Proaeretik (AKS)
 5 : Kode Kultural (REF)

No	Data	Kode-Kode Semiotik												
		1							2	3	4	5		
		a	b	C	d	e	F	g						
	sembarangan di hutan kaina dihacau urang halus													
5	Kakanakan pamali bapenanan di barumahan, bisa babisul kapala									√				
6	kada bulih bajalan bajejer kaina taranjah urang halus												√	
7	Pamali main batukapan waktu sanja, kaina dipatak urang halus												√	
8	Pamali maandak												√	

1 : Kode Hermeneutik (HER)
 a : Pentemaan
 b : Pengusulan
 c : Pengacauan
 d : Jebakan
 e : Penundaan
 f : Jawaban sebagian
 g : Jawaban

2 : Kode Semik (SEM)
 3 : Kode Simbolik (SIM)
 4 : Kode Proaeretik (AKS)
 5 : Kode Kultural (REF)

No	Data	Kode-Kode Semiotik												
		1							2	3	4	5		
		a	b	C	d	e	F	g						
	alquran randah pada lintuhut, kaina katulahan lawan alquran													
9	Pamali guring imbah asar, kaina mawaris penyakit gila												√	
10	Pamali lintuhut disatukan ka dagu pas lagi duduk, kaina kana penyakit hati												√	
11	Pamali makan nisan saat matahari												√	

- 1 : Kode Hermeneutik (HER)
a : Pentemaan
b : Pengusulan
c : Pengacauan
d : Jebakan
e : Penundaan
f : Jawaban sebagian
g : Jawaban

- 2 : Kode Semik (SEM)
3 : Kode Simbolik (SIM)
4 : Kode Proaeretik (AKS)
5 : Kode Kultural (REF)

No	Data	Kode-Kode Semiotik												
		1							2	3	4	5		
		a	b	C	d	e	F	g						
	tabanam kaina dapat kasusahan													
12	Kada bulih nyapu satangah- satangah, kaina laki diambil urang												√	
13	Kakanakan halus pamali dibawa ka tangah hutan, kaina di rawa urang halus													√
14	Pamali guring di paimaman, bisa diangkat hantu badak													√
15	kada bulih													√

1 : Kode Hermeneutik (HER)
 a : Pentemaan
 b : Pengusulan
 c : Pengacauan
 d : Jebakan
 e : Penundaan
 f : Jawaban sebagian
 g : Jawaban

2 : Kode Semik (SEM)
 3 : Kode Simbolik (SIM)
 4 : Kode Proaeretik (AKS)
 5 : Kode Kultural (REF)

No	Data	Kode-Kode Semiotik											
		1							2	3	4	5	
		a	b	C	d	e	F	g					
	bajalan bajejer kaina taranjah urang halus												
16	Pamali main batukapan waktu sanja, kaina dipatak urang halus												√
17	Pamali maandak alquran randah pada lintuhut, kaina katulahan lawan alquran												√
18	Pamali guring imbah asar, kaina mawaris												√

1 : Kode Hermeneutik (HER)
a : Pentemaan
b : Pengusulan
c : Pengacauan
d : Jebakan
e : Penundaan
f : Jawaban sebagian
g : Jawaban

2 : Kode Semik (SEM)
3 : Kode Simbolik (SIM)
4 : Kode Proaeretik (AKS)
5 : Kode Kultural (REF)

No	Data	Kode-Kode Semiotik										
		1							2	3	4	5
		a	b	C	d	e	F	g				
	penyakit gila											
19	Pamali manilik urang di jamban, kaina matanya batimbil											√
20	Pamali makan badungkung, kaina baheraan.											√
Jumlah			1						4		7	8

- 1 : Kode Hermeneutik (HER)
a : Pentemaan
b : Pengusulan
c : Pengacauan
d : Jebakan
e : Penundaan
f : Jawaban sebagian
g : Jawaban

- 2 : Kode Semik (SEM)
3 : Kode Simbolik (SIM)
4 : Kode Proaeretik (AKS)
5 : Kode Kultural (REF)

4.2 Analisis Data

Seperti yang sudah disampaikan pada deskripsi data, bagian analisis data berikut ini akan menjelaskan hasil analisis kode semiotik pantang larang dalam masyarakat Desa Pengalihan Kecamatan Enok Kabupaten Indragiri Hilir. Seperti yang dikatakan oleh Barthes (dalam Lantowa, dkk, 2017:131) ”Kode-kode yang terkait tentang kode semiotik sebagai berikut: (1) Kode hermenutika (kode teka-teki), (2) Kode Semik (makna konotatif), (3) Kode simbolik (SIM), (4) Kode proaeretik (kode tindakan), (5) Kode kultural yang membangkitkan suatu badan pengetahuan tertentu”.

4.2.1 Kode Hermenutika (HER)

Kode Hermeneutik (HER) adalah satuan-satuan yang dengan berbagai cara berfungsi untuk mengartikulasikan suatu persoalan, penyelesaiannya, serta aneka peristiwa yang dapat memformulasi persoalan tersebut, atau yang justru menunda-nunda penyelesaiannya, atau bahkan yang menyusun semacam teka-teki (enigma) dan sekadar memberi isyarat bagi penyelesaiannya (Barthes, 1990:17). Adapun masing-masing enigma tersebut dapat ditandai dengan istilah-istilah tertentu sebagai berikut (1) Pentemaan adalah istilah yang digunakan untuk menyebutkan sebuah kode. Kode ini yang menandai suatu pokok masalah atau tema dalam setiap enigma, (2) Pengusulan adalah istilah yang digunakan untuk menyebutkan sebuah kode. Kode tersebut secara eksplisit mengandung pertanyaan atau teka-teki, (3) Pengacauan adalah istilah yang digunakan untuk menyebutkan sebuah kode yang menyebabkan enigma menjadi semakin rumit, (4) Jebakan adalah

istilah yang digunakan untuk menyebutkan sebuah kode. Kode tersebut adalah kode yang memberikan jawaban salah, (5) Penundaan adalah istilah yang digunakan untuk menyebutkan sebuah kode yang menunda kemunculan jawaban , (6) Jawaban sebagian adalah istilah yang digunakan untuk menyebutkan sebuah kode. Kode tersebut adalah kode yang memberikan jawaban, tetapi tidak jawaban menyeluruh, (7) Jawaban adalah istilah yang digunakan untuk menyebutkan sebuah kode yang memberikan jawaban secara menyeluruh (Barthes, 1990:17). Pantang larang masyarakat Desa Pengalihan Kecamatan Enok Kabupaten Indragiri Hilir kode hermeneutika (HER). Berikut analisis datanya

Data 1

Pamali lintuhut disatukan ka dagu pas lagi duduk, kaina kana *penyakit hati*

Kata *penyakit hati* termasuk kode hermeneutika kategori pengusulan, karena kata penyakit hati di sini menimbulkan pertanyaan teka-teki tentang kata penyakit hati yang dimaksud berupa penyakit liver, atau berupa penyakit hati yang berkaitan dengan akhlak. Teka-teki kata tersebut termasuk kedalam enigma yang dapat ditandai dengan istilah pengusulan. Istilah pengusulan merupakan istilah yang digunakan untuk menyebutkan sebuah kode secara eksplisit maupun implisit yang mengandung pertanyaan atau teka-teki. Dengan demikian ungkapan ini merupakan ungkapan yang bermakna konotasi yang pemilihan kata didasarkan pada nilai rasa. Penyakit hati menurut Ibnu Tamiyah adalah suatu bentuk kerusakan yang menimpa hati, yang berakibat dengan penyakit yang ada di dalam hati seperti kemarahan, keraguan, kebodohan, dan kezaliman (Rochman,2009:4).

4.2.2 Kode Semik (SEM)

Kode semik diindikasikan mencoba menghubungkan dengan sebuah karakter (suatu tempat atau objek). Artinya bahwa kode semik (SEM) adalah kode yang menunjuk kepada sebuah karakter tempat atau sebuah objek tertentu. Kode ini adalah kode yang memanfaatkan petunjuk atau “kilasan makna” yang ditimbulkan oleh penanda-penanda tertentu yang mengacu gambaran-gambaran kondisi psikologis tokoh, suasana atmosferik suatu tempat atau objek tertentu (Barthes dalam Lantowa, dkk, 2017:132). Kode semik, yang mengandung konotasi pada level penanda. Misalnya konotasi feminitas, maskulinitas. Kode semik adalah tanda-tanda yang ditata, sehingga memberikan suatu konotasi masulin, feminin kebangsaan, kesukuan, dan loyalitas (Rokhyanto, 2019:25). Pantang larang masyarakat Desa Pengalihan Kecamatan Enok Kabupaten Indragiri Hilir terdapat kode semik (SEM). Berikut analisis datanya

Data 2

Kakanakan halus pamali dibawa ka tengah *hutan*, kaina dirawa urang halus

Kata *hutan* termasuk kode semik. Kode semik memanfaatkan isyarat, petunjuk atau ‘kilasan makna’ yang ditimbulkan oleh penanda-penanda tertentu. Pada data 2 terdapat penanda hutan. Kode semik yang di munculkan dalam pantang larang adalah makna konotasi hutan. Makna dari ungkapan tersebut mengatakan kata hutan diartikan sebagai kilasan makna yang mengacu pada suatu tempat yang diyakini masyarakat Banjar Desa Pengalihan adalah tempat berkumpulnya makhluk halus. Pamali seperti yang disebutkan di atas merupakan

sebuah bentuk pantangan yang memberikan arah atau petunjuk kepada masyarakat Banjar Desa Pengalihan untuk jangan membawa bayi ke tengah hutan karena dikhawatirkan dirasuki makhluk gaib. Dengan demikian kata hutan ini merupakan ungkapan yang bermakna konotasi yang mempunyai makna lain di baliknya, dan dapat disebut sebagai gambaran dari suatu petanda. Hutan adalah sebuah kawasan yang di dalamnya ditemukan berbagai tumbuhan dan hewan. Hal ini dipertegas oleh Alber & Andriyani (2019:55) Hutan merupakan kawasan yang luas dan ditumbuhi berbagai tumbuhan terutama pohon-pohon besar. Masyarakat dahulu memanfaatkan hutan sebagai mata pencahariannya seperti berburu, mencari ranting kayu, mencari buah-buahan, mencari sayuran, dan masih banyak lagi baik untuk dijual atau dikonsumsi sendiri.

Data 3

Pamali guring di *paimaman*, bisa diangkat hantu badak

Kata *paimaman* termasuk kode semik. Kode semik memanfaatkan isyarat, petunjuk atau 'kilasan makna' yang ditimbulkan oleh penanda-penanda tertentu. Pada data 3 terdapat penanda mihrab. Kode semik yang di munculkan dalam pantang larang adalah makna konotasi *mihrab*. Makna dari ungkapan tersebut mengatakan kata mihrab diartikan sebagai kilasan makna yang mengacu pada suatu tempat yang diyakini sebagai petunjuk tempat yang sakral dan suci. Kesakralan mihrab ini disebabkan di sanalah tempat pemimpin salat. Salah satu pantangan terbesar perlakuan terhadap mihrab tersebut adalah menjadikannya sebagai tempat tidur. Oleh sebab itu, mihrab tersebut tidak boleh diperlakukan

secara sembarangan. Dengan demikian kata mihrab ini merupakan ungkapan yang bermakna konotasi yang mempunyai makna lain di baliknya, dan dapat disebut sebagai gambaran dari suatu petanda langsung. Mihrab adalah ruangan tempat imam salat yang biasanya berbentuk setengah lingkaran atau berbentuk tapal kuda dan berfungsi pula sebagai petunjuk arah kiblat islam yaitu ke arah Baitullah yang ditandai dengan kakbah (Bawono,2009:9).

Data 4

Pamali bapandir sembarangan di *hutan* kainu dihacau urang halus

Kata *hutan* termasuk kode semik. Kode semik atau memanfaatkan isyarat, petunjuk atau 'kilasan makna' yang ditimbulkan oleh penanda-penanda tertentu. Pada data 4 terdapat penanda hutan. Kode semik yang ditimbulkan dalam pantang larang adalah makna konotasi hutan. Makna dari ungkapan tersebut mengatakan kata hutan diartikan sebagai petunjuk tempat yang di yakini masyarakat Banjar Desa Pengalihan adalah tempat berkumpulnya makhluk halus. Pamali seperti yang disebutkan di atas merupakan sebuah bentuk pantangan yang memberikan arah atau petunjuk kepada masyarakat Banjar Desa Pengalihan untuk jangan berucap kata-kata kotor dan tidak sopan ketika memasuki hutan. Masyarakat percaya bahawa jika hal tersebut dilakukan maka akan mendapatkan bencana karena dianggap tidak menghormati penjaga hutan dan hantu bunyek yang turut menjaga kelestarian hutan. Dengan demikian kata hutan ini merupakan ungkapan yang bermakna konotasi yang mempunyai makna lain di baliknya, dan dapat disebut sebagai gambaran dari suatu petanda langsung. Hutan adalah sebuah kawasan

yang di dalamnya ditemukan berbagai tumbuhan dan hewan. Kawasan-kawasan yang digolongkan sebagai hutan terbesar di seluruh dunia, meliputi wilayah yang sangat luar (Fitriana,2008).

Data 5

Kakanakan pamali bapenanan di *barumahan*, bisa babisul kapala

Kata *barumahan* termasuk kode semik. Kode semik memanfaatkan isyarat, petunjuk atau 'kilasan makna' yang ditimbulkan oleh penanda-penanda tertentu. Pada data 5 terdapat penanda bapenanan. Kode semik yang ditimbulkan dalam pantang larang adalah makna denotasi *kolong rumah*. Kode semik ini diperlihatkan dengan adanya karakter tempat yaitu kolong rumah. Kata kolong rumah diartikan sebagai petunjuk tempat yang diyakini masyarakat Banjar Desa Pengalihan adalah tempat berbahaya. Pantangan ini berdasar latar belakang rumah banjar tempo dulu yang berbentuk panggung dan berlantai papan. Pantangan ini beralasan, mengingat kolong rumah yang kotor. Kotoran dari rumah jatuh ke kolong rumah, apabila anak-anak bermain di kolong rumah, kotoran akan terkena kepalanya dan memungkinkan akan menyebabkan tumbuh bisul. Dengan demikian kata kolong rumah merupakan ungkapan yang bermakna denotasi bersifat langsung, dan dapat disebut sebagai gambaran dari suatu penanda. Kolong rumah merupakan kolong bangunan yang terdiri dari tiang-tiang dengan sulur atau roroan (Supriyani,2016:191).

4.2.3 Kode Proaeretik

Menurut Barthes (dalam Lantowa, dkk, 2017:134), Kode proaeretik atau kode aksi naratif (AKS) adalah kode yang menjamin bahwa apa yang dibaca merupakan sebuah cerita yaitu serangkaian aksi-aksi yang saling berkaitan antara satu dengan lainnya. Kode proaeretik merupakan kode tindakan. Kode ini didasarkan atas kemampuan untuk menentukan hasil atau akibat dari suatu tindakan secara rasional yang mengimplikasikan suatu logika perilaku manusia, berupa tindakan-tindakan yang mendatangkan dampak, dan masing-masing dampak akan memiliki nama generik tersendiri (Kurniawan, 2009:129). Pantang larang masyarakat Desa Pengalihan Kecamatan Enok Kabupaten Indragiri Hilir data kode proaeretik. Berikut analisis datanya.

Data 6

Kada bulih *bajalan bajejer* kaina taranjah urang halus

Kata *bajalan bajejer* termasuk kode semik. Kode proaeretik merupakan kode tindakan. Pada data 6 terdapat penanda ajalan bajejer. Kode ini didasarkan atas kemampuan untuk menentukan hasil atau akibat dari suatu tindakan secara rasional yang mengimplikasikan suatu logika perilaku manusia, berupa tindakan-tindakan yang mendatangkan dampak, dan masing-masing dampak akan memiliki nama generik tersendiri. Kode Proaeretik yang di munculkan dalam pantang larang adalah makna denotasi *berjalan berjejer*. Masyarakat Banjar adalah masyarakat yang mempercayai adanya alam gaib. Masyarakat Banjar

mempercayai bahwa di sekeliling kita sebenarnya terdapat kehidupan lain, yaitu kehidupan para jin atau hantu. Oleh sebab itu untuk menghindari kemungkinan tertabrak hantu, para orang tua masyarakat Banjar mewanti-wanti untuk jangan berjalan secara berjejer. Dengan demikian kata berjalan berjejer merupakan ungkapan yang bermakna denotasi bersifat langsung, dan dapat disebut sebagai gambaran dari suatu penanda. Berjalan berjejer maksudnya berjalan secara berderet atau berbanjar ke samping (Yulianto,2019:10).

Data 7

Pamali *main batukapan* waktu sanja, kaina dipatak urang halus

Kata *beramian petak umpet* termasuk kode proaeretik. Kode proaeretik merupakan kode tindakan. Pada data 7 terdapat penanda bermain petak umpet. Kode ini didasarkan atas kemampuan untuk menentukan hasil atau akibat dari suatu tindakan secara rasional yang mengimplikasikan suatu logika perilaku manusia, berupa tindakan-tindakan yang mendatangkan dampak, dan masing-masing dampak akan memiliki nama generik tersendiri. Kode Proaeretik yang di munculkan dalam pantang larang adalah makna denotasi bermain petak umpet. Masyarakat Banjar desa pengalihan secara mayoritas adalah pemeluk agama Islam. Mereka mempercayai ajaran yang di sampaikan oleh Nabi Muhammad saw. Oleh sebab itu para orang tua pada masyarakat Banjar sangat melarang anak-anaknya masih bermain pada senja hari. Hal itu disebabkan pada senja hari adalah waktu para setan dan jin sedang berkeliaran. Para setan dan jin di aktu-waktu tersebut dapat saja mengganggu anak-anak yang sedang bermain. Gangguan

tersebut dapat berupa menculik anak-anak yang sedang bermain dan melepaskannya di sembarang tempat. Dengan demikian kata bermain petak umpet merupakan ungkapan yang bermakna denotasi bersifat langsung, dan dapat disebut sebagai gambaran dari suatu penanda. Petak umpet merupakan permainan yang dapat dimainkan dengan cara mencari teman-temannya yang bersembunyi (Achroni,2012:67).

Data 8

Pamali *maandak alquran randah pada lintuhut*, kaina kaatulan lawan alquran

Kata *maandak alquran randah pada lintuhut* termasuk kode proaeretik. Kode proaeretik merupakan kode tindakan. Pada data 8 terdapat penanda meletakan alquran lebih rendah daripada lutut. Kode ini didasarkan atas kemampuan untuk menentukan hasil atau akibat dari suatu tindakan secara rasional yang mengimplikasikan suatu logika perilaku manusia, berupa tindakan-tindakan yang mendatangkan dampak, dan masing-masing dampak akan memiliki nama generik tersendiri. Kode Proaeretik yang di munculkan dalam pantang larang adalah makna denotasi meletakan alquran lebih rendah daripada lutut. Alquran adalah kitab suci umat Islam. Alquran diyakini sebagai firman Allah Swt, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw sebagai petunjuk atau pedoman hidup manusia untuk mendapatkan keselamatan hidup dunia dan akhirat. Orang tidak dapat sembarangan dalam memperlakukan Alquran. Salah satu contohnya meletakan Alquran di tempat yang lebih rendah. Dengan demikian kata meletakan alquran lebih rendah daripada lutut merupakan ungkapan yang bermakna denotasi

bersifat langsung, dan dapat disebut sebagai gambaran dari suatu penanda. Masyarakat Banjar juga mempercayai bahwa perlakuan yang dianggap merendahkan derajat Alquran akan mendatangkan bala bagi orang yang melakukannya (Yulianto,2019:16).

Data 9

Pamali *guring imbah asar*, kaina mawaris penyakit gila

Kata *guring imbah asar* termasuk kode proaeretik. Kode proaeretik merupakan kode tindakan. Pada data 9 terdapat penanda “tidur setelah salat asar”. Kode ini didasarkan atas kemampuan untuk menentukan hasil atau akibat dari suatu tindakan secara rasional yang mengimplikasikan suatu logika perilaku manusia, berupa tindakan-tindakan yang mendatangkan dampak, dan masing-masing dampak akan memiliki nama generik tersendiri. Kode Proaeretik yang di munculkan dalam pantang larang adalah makna denotasi tidur setelah salat asar. Pantangan ini menunjukkan adanya kepercayaan masyarakat Banjar Desa Pengalihan terhadap tidur setelah salat asar yang membawa penyakit. Dalam kepercayaan masyarakat Banjar para hantu dan jin jahat keluar untuk menebarkan penyakit bagi manusia. Dampak ditebarkan penyakit oleh para hantu dan jin jahat terutama sangat berpengaruh untuk anak-anak. Dengan demikian kata tidur setelah salat asar merupakan ungkapan yang bermakna denotasi bersifat langsung, dan dapat disebut sebagai gambaran dari suatu penanda. Ajaran agama Islam yang melarang tidur setelah waktu sholat Asar. Hal ini sesuai dengan hadits Rasulullah

yang berbunyi “Barang siapa yang tidur setelah ashar kemudian ia kehilangan akalny maka janganlah ia salahkan kecuali dirinya” (Iman,2001:94).

Data 10

Pamali *lintuhut disatukan ka dagu* pas lagi duduk, kaina kana penyakit hati

Kata *lintuhut disatukan ka dagu* dengan dagu termasuk kode proaeretik. Kode proaeretik merupakan kode tindakan. Pada data 10 terdapat penanda “menyatukan lutut dengan dagu”. Kode ini didasarkan atas kemampuan untuk menentukan hasil atau akibat dari suatu tindakan secara rasional yang mengimplikasikan suatu logika perilaku manusia, berupa tindakan-tindakan yang mendatangkan dampak, dan masing-masing dampak akan memiliki nama generik tersendiri. Kode Proaeretik yang di munculkan dalam pantang larang adalah makna denotasi menyatukan lutut dengan dagu. Pantangan ini ditujukan kepada remaja yang biasanya asyik dengan dirinya sendiri. Bertumpang dagu ke lutut biasa dilakukan remaja sambil melamun. Pelaku yang melakukan akan dianggap seorang pemalas dan suka berputus asa. Oleh karena itu, ancaman dalam pamali itu adalah penyakit hati. Dengan demikian kata menyatukan lutut dengan dagu merupakan ungkapan yang bermakna denotasi bersifat langsung, dan dapat disebut sebagai gambaran dari suatu penanda. Dari pada bertumpang dagu ke lutut, lebih baik pelaku bekerja membantu orang tua atau mengerjakan hal lain yang lebih bermanfaat (Nengsih,2018:88).

Data 11

Pamali *makan nisan saat matahari tabanam*, kaina dapat kasusahan

Kata *makan nisan saat matahari tabanam* termasuk kode proaeretik. Kode proaeretik merupakan kode tindakan. Pada data 11 terdapat penanda makan tebu saat matahari terbenam. Kode ini didasarkan atas kemampuan untuk menentukan hasil atau akibat dari suatu tindakan secara rasional yang mengimplikasikan suatu logika perilaku manusia, berupa tindakan-tindakan yang mendatangkan dampak, dan masing-masing dampak akan memiliki nama generik tersendiri. Kode Proaeretik yang di munculkan dalam pantang larang adalah makna denotasi makan tebu saat matahari terbenam. Masyarakat Banjar Desa Pengalihan mengenal pantangan dan larangan tidak boleh makan saat matahari terbenam (menjelang magrib). Menurut masyarakat, bahwa makanan yang mereka makan pada saat dan waktu yang kurang tepat, dipercaya akan berpengaruh terhadap hasil panen yang diperoleh nanti. Hasil panen tersebut tidak akan tumbuh subur dan hasilnya tidak dapat bertahan lama (gagal panen). Dengan demikian kata makan tebu saat matahari terbenam merupakan ungkapan yang bermakna denotasi bersifat langsung, dan dapat disebut sebagai gambaran dari suatu penanda. Menurut masyarakat adat, untuk tidak makan di waktu senja dikarenakan para mahluk lain, seperti sosok iblis, setan, dan jin atau sosok yang sejenisnya sedang bergentayangan keluar dari tempat tinggalnya (Saefuddin,2016:142).

Data 12

Kada bulih *nyapu satangah-satangah*, kaina laki diambil urang

Kata *nyapu satangah-satangah* termasuk kode proaeretik. Kode proaeretik merupakan kode tindakan. Pada data 12 terdapat penanda “menyapu setengah-setengah”. Kode ini didasarkan atas kemampuan untuk menentukan hasil atau akibat dari suatu tindakan secara rasional yang mengimplikasikan suatu logika perilaku manusia, berupa tindakan-tindakan yang mendatangkan dampak, dan masing-masing dampak akan memiliki nama generik tersendiri. Kode Proaeretik yang dimunculkan dalam pantang larang adalah makna denotasi menyapu setengah-setengah. Masyarakat Banjar Desa Pengalihan mempercayai bahwa apabila seseorang melakukan pekerjaan setengah-setengah maka akan mendapatkan kesialan misalnya suaminya bisa saja di ambil orang. Tidak boleh menyapu setengah-setengah sesungguhnya ialah agar kamu jangan setengah-setengah mengerjakan tugasmu. Menjadi wanita yang nantinya akan menjadi ibu, diharapkan jangan pemalas dan tidak jorok. Dengan demikian kata menyapu setengah-setengah merupakan ungkapan yang bermakna denotasi bersifat langsung, dan dapat disebut sebagai gambaran dari suatu penanda. Oleh karena itu harus tahu bagaimana bersih-bersih rumah dan cinta kebersihan.

4.2.4 Kode Kultural

Menurut Barthes (dalam Lantowa, dkk, 2017:134) kode kultural merupakan kode bagi suatu ilmu atau suatu keseluruhan pengetahuan. Untuk menarik perhatiannya, kita mengindikasikan tipe pengetahuan yang diacu (fisikal,

psikologikal, kesustraan, sejarah, dll) tanpa melangkah lebih jauh, menyusun atau mengonstruksi kultur yang diekspresikan. Artinya bahwa kode kultural atau kode referensial (REF) adalah penanda-penanda yang merujuk pada seperangkat referensi atau pengetahuan umum yang mendukung teks. Analisis dalam mengungkapkan kode ini cukup mengindikasikan tipe-tipe pengetahuan yang menjadi rujukan tersebut. Misalnya, sosiologi, psikologi, dan lain-lain tanpa perlu merekonstruksi kultur yang menjadi rujukan tersebut. Pantang larang masyarakat Desa Pengalihan Kecamatan Enok Kabupaten Indragiri Hilir data kode Kultural. Berikut analisis datanya

Data 13

Kakanakan halus pamali dibawa ka tengah hutan, kaina *dirawa urang halus*

Kata *dirawa urang halus* termasuk kode kultural. Kode Kultural ditunjukkan dengan adanya suara-suara yang bersifat mitos yaitu kerasukan makhluk halus. Pada data 13 terdapat petanda “kerasukan makhluk halus”. Kode Kultural yang dimunculkan dalam pantang larang adalah makna konotasi kerasukan makhluk halus. Masyarakat Banjar Desa Pengalihan adalah masyarakat yang mempercayai adanya alam gaib. Bahkan, kepercayaan itu memiliki ekspektasi yang lebih luas bahwa makhluk-makhluk gaib itu memiliki kerajaann layaknya manusia. Dengan demikian kata kerasukan makhluk halus merupakan ungkapan yang bermakna konotasi sebuah kata dapat berbeda dari satu kelompok masyarakat yang satu dengan kelompok masyarakat yanglain, sesuai dengan pandangan hidup dan norma-norma penilaian kelompok masyarakat tersebut.

Oleh sebab itu, mitos kerasukan makhluk halus dipercayai sebagian masyarakat. Anak bayi dianggap masih memiliki ketajaman indera keenam disebabkan kemurniannya itu. Oleh sebab itu, anak bayi disinyalir dapat melihat makhluk-makhluk gaib yang ada di sekitar kita (Yulianto,2019:6).

Data 14

Pamali guring di paimaman, bisa diangkat *hantu badak*

Kata *hantu badak* termasuk kode kultural. Kode Kultural ditunjukan dengan adanya suara-suara yang bersifat mitos yaitu diangkat hantu beduk. Pada data 16 terdapat petanda “hantu beduk”. Kode Kultural yang dimunculkan dalam pantang larang adalah makna konotasi hantu beduk. Masyarakat Banjar Desa Pengalihan memercayai bahwa hantu beduk adalah sejenis hantu yang menunggu musala atau masjid. Dengan demikian kata hantu beduk merupakan ungkapan yang bermakna konotasi sebuah kata dapat berbeda dari satu kelompok masyarakat yang satu dengan kelompok masyarakat yanglain, sesuai dengan pandangan hidup dan norma-norma penilaian kelompok masyarakat tersebut. Hantu ini tidak menyukai manusia yang ingin tidur, baik sengaja maupun tidak sengaja, di dalam ruangan mihrab. Apabila ada manusia yang berani melakukannya, hantu beduk ini akan memindahkannya ke tempat yang dinginkannya (Yulianto,2019:7).

Data 15

kada bulih bajalan bajejer kaina *taranjah urang halus*

Kata *taranjah urang halus* termasuk kode kultural. Kode Kultural ditunjukkan dengan adanya suara-suara yang bersifat mitos yaitu tertabrak hantu. Pada data 15 terdapat petanda “tertabrak hantu”. Kode Kultural yang dimunculkan dalam pantang larang adalah makna konotasi tertabrak hantu. Masyarakat Banjar adalah masyarakat yang mempercayai adanya alam gaib. Salah satunya adalah mengenai keberadaan hantu atau jin. Keberadaan mereka bisa saja sedang berseliweran diantara manusia. Dengan demikian kata tertabrak hantu merupakan ungkapan yang bermakna konotasi sebuah kata dapat berbeda dari satu kelompok masyarakat yang satu dengan kelompok masyarakat yanglain, sesuai dengan pandangan hidup dan norma-norma penilaian kelompok masyarakat tersebut. Oleh sebab itu, untuk menghindari kemungkinan tertabrak hantu, para orang tua masyarakat Banjar mewanti - wanti untuk jangan berjalan secara berjejer (Yulianto,2019:6).

Data 16

Pamali main batukapan waktu sanja, kaina *dipatak urang halus*

Kata *dipatak urang halus* termasuk kode kultural. Kode Kultural ditunjukkan dengan adanya suara-suara yang bersifat mitos yaitu disembunyikan hantu. Pada data 16 terdapat petanda “disembunyikan hantu”. Kode Kultural yang dimunculkan dalam pantang larang adalah makna konotasi disembunyikan hantu. Pantangan ini masih berlaku sampai saat ini di masyarakat Banjar Desa

Pengalihan. Para orang tua lebih baik mengajak anak-anaknya untuk pergi salat magrib di musala atau masjid daripada membiarkan anak-anaknya bermain. Dengan demikian kata disembunyikan hantu merupakan ungkapan yang bermakna konotasi sebuah kata dapat berbeda dari satu kelompok masyarakat yang satu dengan kelompok masyarakat yang lain, sesuai dengan pandangan hidup dan norma-norma penilaian kelompok masyarakat tersebut. Senja hari adalah waktu para setan dan jin sedang berkeliaran. Para setan dan jin di waktu-waktu tersebut, dapat saja mengganggu anak-anak yang sedang bermain. Gangguan tersebut dapat berupa menculik anak-anak yang sedang bermain dan melepaskannya di sembarang tempat (Yulianto,2019:8).

Data 17

Pamali maandakan alquran randah pada lintuhut, kaina *katulahan lawan alquran*

Kata kaina *katulahan lawan alquran* kode kultural. Kode Kultural ditunjukkan dengan adanya suara-suara yang bersifat moral yaitu kualat pada alquran. Pada data 17 terdapat petanda “nanti kualat pada alquran”. kode Kultural ditunjukkan dengan adanya suara-suara yang bersifat moral yaitu kualat pada Alquran. Kode Kultural yang di munculkan dalam pantang larang adalah makna konotasi kualat pada Alquran. Alquran adalah kitab suci umat islam. Sebagai kita suci Alquran sangat dimuliakan oleh umat islam. Adab dalam memperlakukan Alquran mencerminkan akhlak dan pengetahuannya tentang Alquran. Dengan demikian kata kualat pada Alquran merupakan ungkapan yang bermakna konotasi sebuah kata dapat berbeda dari satu kelompok masyarakat yang satu dengan

kelompok masyarakat yang lain, sesuai dengan pandangan hidup dan norma-norma penilaian kelompok masyarakat tersebut. Masyarakat Banjar juga mempercayai bahwa perlakuan yang dianggap merendahkan derajat Alquran akan mendatangkan bala bagi orang yang melakukannya (Yulianto,2019:16).

Data 18

Pamali guring imbah asar, kaina mawaris *penyakit gila*

Kata *penyakit gila* termasuk kode kultural. Kode Kultural ditunjukkan dengan adanya suara-suara yang bersifat psikologi yaitu penyakit gila. Pada data 18 terdapat penanda “penyakit gila”. Kode kultural ditunjukkan dengan adanya suara-suara yang bersifat psikologi yaitu penyakit gila. Kode Kultural yang di munculkan dalam pantang larang adalah makna denotasi *penyakit gila*. Pantangan ini merupakan ajaran agama islam yang melarang tidur setelah waktu salat asar. Ungkapan pantangan ini mengajarkan nilai religi berbentuk sikap dan perilaku yang patuh melaksanakan ajaran agama islam. Dengan demikian kata penyakit gila ini merupakan ungkapan yang bermakna denotasi bersifat langsung, dan dapat disebut sebagai gambaran dari suatu penanda. Hal ini sesuai dengan hadits Rasulullah yang berbunyi “Barang siapa yang tidur setelah ashar kemudian ia kehilangan akalnya maka janganlah ia salahkan kecuali dirinya” (Iman,2001:94).

Data 19

Pamali *manilik urang di jamban*, kaina matanya batimbil

Kata *mengintip orang di jamban* termasuk kode kultural. Kode Kultural ditunjukkan dengan adanya suara-suara yang bersifat moral yaitu mengintip orang

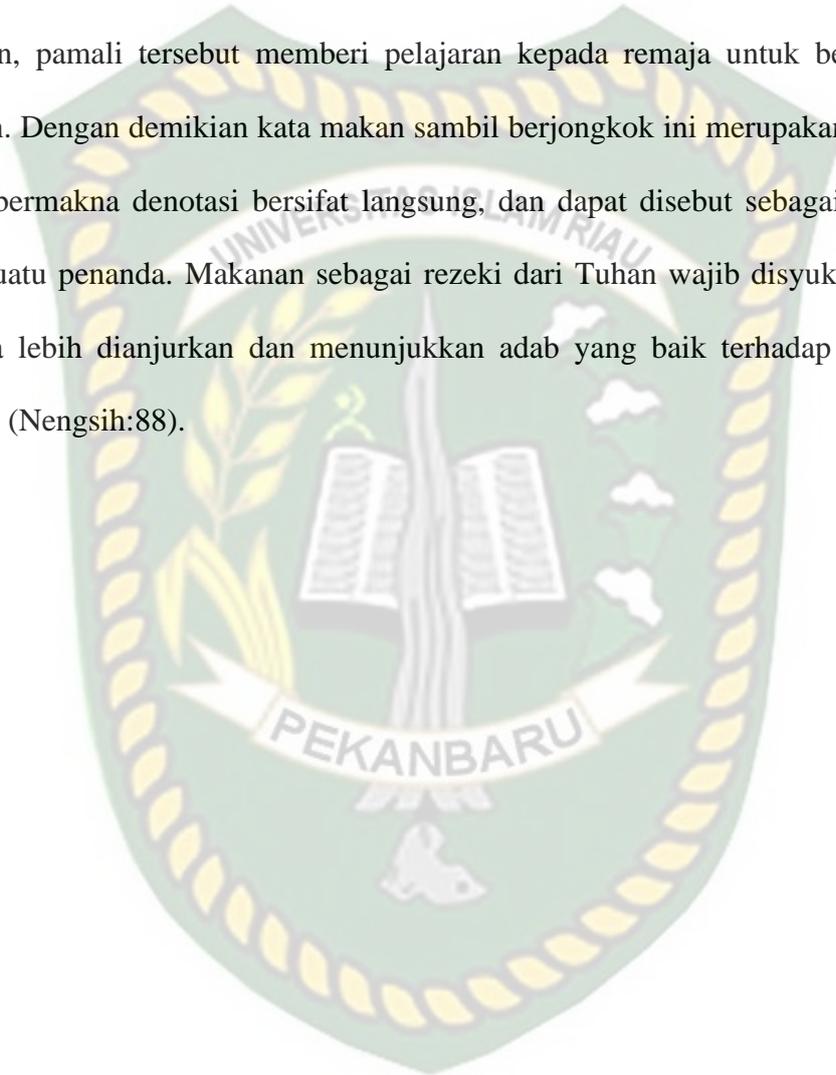
di jamban. Pada data 19 terdapat penanda “mengintip orang di jamban” kode Kultural ditunjukkan dengan adanya suara-suara yang bersifat moral yaitu mengintip orang di jamban. Kode Kultural yang di munculkan dalam pantang larang adalah makna denotasi mengintip orang di jamban. Mengintip orang yang sedang buang hajat merupakan perbuatan yang menyalahi adab. Pantangan tersebut menunjukkan larangan mengintip orang yang sedang buang hajat di jamban karena akan mengakibatkan mata pelaku kutilan. Dengan demikian kata mengintip orang di jamban ini merupakan ungkapan yang bermakna denotasi bersifat langsung, dan dapat disebut sebagai gambaran dari suatu penanda. Pantangan ini dilatarbelakangi kehidupan masyarakat Banjar Desa Pengalihan yang dekat dengan sungai. Jamban-jamban pada zaman dahulu dibuat mengapung di sungai. mengintip dianggap tidak menjaga adab untuk menghormati orang lain. Hubungan sosial dengan orang lain dijaga dengan menghormati hak-hak orang lain (Nengsih:89).

Data 20

Pamali *makan badungkung*, kaina baheraan

Kata *makan badungkung* termasuk kode kultural. Kode Kultural ditunjukkan dengan adanya suara-suara yang bersifat moral yaitu boleh makan sambil berjongkok. Pada data 20 terdapat penanda “makan sambil berjongkok” kode Kultural ditunjukkan dengan adanya suara-suara yang bersifat moral yaitu makan sambil berjongkok. Kode Kultural yang di munculkan dalam pantang larang adalah makna denotasi makan sambil berjongkok. Pantangan tersebut

memaparkan tentang larangan makan sambil berjongkok karena akan mengakibatkan diare. Secara logika pamali tersebut memang tidak masuk akal. Tidak ada hubungannya makan sambil jongkok dengan terkena sakit diare. Namun, pamali tersebut memberi pelajaran kepada remaja untuk beradab saat makan. Dengan demikian kata makan sambil berjongkok ini merupakan ungkapan yang bermakna denotasi bersifat langsung, dan dapat disebut sebagai gambaran dari suatu penanda. Makanan sebagai rezeki dari Tuhan wajib disyukuri. Makan bersila lebih dianjurkan dan menunjukkan adab yang baik terhadap pemberian Tuhan (Nengsih:88).



BAB V

SIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis diatas, pantang larang banjar sebagai sebuah kepercayaan masyarakat ditaati oleh masyarakatnya karena kekhawatiran dari masyarakat banjar jika melanggar pantangan dan larangan maka akan terkena musibah atau kwalat. Selain itu Berdasarkan analisis data, dapat disimpulkan bahwa terdapat kode semiotik dalam pantang larang masyarakat Desa Pengalihan Kecamatan Enok Kabupaten Indragiri Hilir. Kode semiotik yang dominan adalah kode semiotik kultural karena pada dasarnya kebudayaan atau kepercayaan memang memiliki kaitan dengan dengan pantang larang yang masih dipercayai oleh masyarakat sampai sekarang. Sebaliknya, kode yang paling sedikit adalah kode simbolik (SIM). Kode semiotik pantang larang dalam masyarakat Desa Pengalihan Kecamatan Enok Kabupaten Indragiri Hilir terbukti adanya makna sebenarnya di setiap penanda dalam kata pantang larang. Hal inilah yang menunjukkan pantang larang dalam masyarakat Desa Pengalihan Kecamatan Enok Kabupaten Indragiri Hilir secara eksplisit atau tersurat pantang larang bukan hanya untuk menakuti dan merupakan hal mitos saja tetapi implisit atau tersirat ada maksud dan tujuan yang baik agar terhindar dari mala petaka dan perbuatan yang terlarang.

5.2 Hambatan

Selama melakukan proses penelitian ini penulis mengalami beberapa hambatan yang tidak begitu sulit untuk diselesaikan. Penulis kesulitan mencari buku dan penelitian yang relevan. Sehingga terkadang penulis kesulitan untuk menjadikan acuan dalam penelitian penulis. Dan akhirnya penulis mengambil beberapa penelitian relevan dari beberapa jurnal diinternet.

5.3 Saran

Penelitian ini membahas kode semiotik pantang larang dalam masyarakat Desa Pengalihan Kecamatan Enok Kabupaten Indragiri Hilir diharapkan menjadikan pengetahuan bagi penulis serta bagi pembaca dan dapat dimanfaatkan untuk pengembangan ilmu sastra, terlebih yang membahas tentang penanda-penanda dalam pantang larang. Serta para peneliti mampu memberikan kontribusi yang jarang ditemui dalam menginterpretasi permasalahan semiotik dalam karya sastra.

Penelitian ini terbatas pada bentuk kode semiotik. Penelitian ini tentunya belum dapat dikaji secara sempurna dengan segala aspek yang terdapat dalam pantang larang. Oleh karena itu, penelitian ini dapat berlangsung dan dikembangkan lagi dengan pemikiran yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alber & Andriyani. (2019). Dongeng Masyarakat Kelurahan Telayap Kecamatan Pelalawan Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau Dalam Kajian Sastra Ekologis, *Volume 7*. Retrieved from <https://journal.uir.ac.id/index.php/geram/article/view/3790/2132>
- Amir, A. (2013). *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: CV Andi Ofset.
- Badudu, J. S. (1985). *Ilmu Bahasa Lapangan*. Jakarta: Gramedia.
- Barthes, R. (2007). *Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa*. Yogyakarta & Bandung: Jalasutra.
- Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum (Keempat)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Keempat)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Effendi, T. (1990). *Pandangan Orang Melayu Terhadap Anak*. Pekanbaru: Lembaga Adat Daerah Riau.
- Endraswara, S. (2018). *Antropologi Sastra Lisan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Hamidy, U. (1995). *Kamus Antropologi Dialek Melayu Rantau Kuantan*. Pekanbaru: Unri Press.
- Harpiyanti & Komalasari. (2018). Makna dan Nilai Pendidikan Pamali Dalam Masyarakat Banjar di Desa Barikin Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Retrieved from windabpost@gmail.com
- Lantowa, J. dkk. (2017). *Semiotika Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Penelitian Sastra (1st ed.)*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Liliweri. (2002). *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: LKiS.
- Lustyantie, N. (2012). Pendekatan Semiotik Model Roland Barthes Dalam Karya Sastra Prancis. Retrieved from Ninuk.lustyantie@unj.ac.id
- Muhammad. (2014). *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Ar-Ruzzmedia.
- Moeleong, (2017). *Metode Penelitian Kualitatif (ke36)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Moeleong, (2011). *Metode Penelitian Kualitatif edisi revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

- Nawawi, H. Hadari. 2015. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Narimawati, Umi, 2008, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif: Teori dan Aplikasi*, Agung Media, Bandung.
- Nengsih. (2018). Sakit Akibat Melanggar Pamali Banjar Dalam Kepercayaan Masyarakat Banjar. Retrieved from nengsihme11@gmail.com
- Prameswari & Rifanjani. (2019). Kearifan Lokal Masyarakat Adat Dayak Hibun Dalam Melestarikan Hutan Teringkang di Dusun Beruak Desa Gunam Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau, volume 7. Retrieved from selyindri12@gmail.com
- Rokhyanto. (2019). Makna Kode Semik dan Simbolik (Semiotik Roland Barthes) dalam Novel Aroma Karsa Karya Dee Lestari, Volume 1, 195-2017. Retrieved from <http://ejurnal.budiutomomalang.ac.id/index.php/alfabeta/article/view/588>
- Saefuddin. (2016). Pantangan dan Larangan Masyarakat Dayak Halong Dalam Lingkungan Adat Berbasis Kearifan Lokal. *Volume XV*. Retrieved from kangasef@yahoo.co.id
- Syahrir, E. (2016). Ungkapan Pantang Larang Masyarakat Melayu Belantik, *Volume 7*, 237–250. Retrieved from ejournalbalaibahasa.id
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono 2015. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta
- Yulianto. (2019). Kepercayaan lokal dalam pemali banjar di kalimantan selatan (*Local Belief In Pemali In South Kalimantan*), *volume 13*. Retrieved from agusb.indo@gmail.com